



Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian
Program Studi Ilmu Komunikasi
P-ISSN: 2461-0836; E-ISSN: 2580-538X

INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PROSES PEWARISAN BAHASA MASYARAKAT NIAS KEPADA GENERASI Z

Windhiadi Yoga Sembada, Sonia Vivian
Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Jakarta
Jl RS Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan, 12450
No. HP: 08998373752
e-mail: yoga.sembada@upnvj.ac.id

Naskah diterima tanggal 7 Maret 2020, direvisi tanggal 18 Mei 2020
disetujui tanggal 27 September 2020

Abstrak

Penelitian ini melihat bagaimana orang tua dalam melakukan proses pewarisan bahasa kepada anaknya. Pewarisan bahasa merupakan hal yang sangat wajar dilakukan oleh setiap elemen budaya, dalam rangka pelestarian budaya. Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana pewarisan bahasa dilakukan kepada generasi Z yang sudah terpengaruh oleh teknologi dan penetrasi budaya asing. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat bagaimana proses interaksi simbolik yang digunakan pada generasi yang lebih muda dan sudah terpapar oleh teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara yang dilakukan kepada komunitas perkumpulan masyarakat Nias Sihasara TöDö Fadoro Dahana yang berada di daerah Jabotabek. Subjek penelitian yaitu 1 key informan dan 4 informan yang terdiri dari 2 orang tua, 1 anak generasi z dan 1 anak generasi milenial. Sebelum peneliti melakukan wawancara mendalam, peneliti melakukan observasi ke tempat kediaman informan. Subjek yang diteliti pun asli dari Suku Nias yang berada di daerah Bekasi. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah telah terjadi pergeseran perilaku terkait proses pewarisan bahasa pada generasi Z. Hal ini dilihat dari beberapa faktor yaitu pertama, kondisi orang tua yang berada di perantauan yang mulai tidak peduli untuk mengajarkan bahasa Nias kepada anaknya. Faktor yang kedua yaitu dari generasi Z itu sendiri yang merasa bukan bagian dari orang Nias itu sendiri karena mereka tidak lahir di sana. Faktor yang ketiga pengaruh lingkungan dimana sekolah mereka memasukkan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya selain bahasa Indonesia ke dalam kurikulum. Hal tersebut mengakibatkan mereka fokus pada penguasaan bahasa-bahasa tersebut ketimbang bahasa daerah mereka sendiri. Faktor yang keempat adalah mulai banyaknya orang tua yang menikah berbeda suku sehingga bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi rata-rata adalah bahasa Indonesia di rumah.

Kata Kunci: Interaksi simbolik; Budaya; Pewarisan; Bahasa; Nias

Abstract

This study saw how parents in the process of inheritance language to their kids. The inheritance of language is a very reasonable thing to do by every element of culture, in order to preserve the culture. The study focuses on seeing how language inheritance was done to the Z-generation who were already affected by technology and the penetration of foreign cultures. This research aims to see how the symbolic interaction process used in the younger generation has been exposed by technology. This research uses qualitative methods with an interview approach made to the community of community gatherings Nias Sihasara TöDö Fadoro Dahana located in Jabotabek area. The research subject is 1 key informant and 4

informants consisting of 2 parents, 1 child z Generation and 1 child of millennials. Before the researchers conducted an in-depth interview, researchers made observations to the informant's dwelling place. The subject is researched from the Nias tribe which is in Bekasi area. Conclusions derived from the results of this research is there has been a shift in behavior related to the process of language inheritance in Z generation. This is seen from several factors, first, the condition of parents who are in the overseas who started to not care about teaching Nias language to his son. The second factor is that of the Z-generation itself that feels that it is not part of the Nias people themselves because they are not born there. The third factor influences the environment in which their school includes English and other foreign languages in addition to Bahasa Indonesia into the curriculum. This resulted in them focusing on mastering these languages rather than their own regional language. The fourth factor is the number of parents who marry different tribes so that the language used to communicate on average is the Indonesian language at home.

Keywords: *Symbolic Interaction; Culture; Inheritance; Language; Nias*

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat baik berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Gorys Keraf, 2004). Ketika manusia tersebut mengendaki untuk berkomunikasi dengan sesamanya, maka dia akan memakai sebuah bahasa yang memang biasa digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi. Bahasa daerah merupakan unsur budaya Indonesia yang hidup. Indonesia sebagai satu bangsa yang memiliki berbagai macam suku (multietnik) mulai dari sabang sampai merauke. Bahasa daerah sendiri dapat digunakan dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pewarisan budaya. Bahasa merupakan salah satu alat dalam budaya dalam menginterpretasikan makna sekaligus menjadi simbol dari budaya itu sendiri (Samovar, 2009). Bahasa daerah saat ini mengalami kekhawatiran hilang dari peredaran, hal ini berdasarkan data SIL (*Summer Institute of Linguistic*) menunjukkan adanya 735 bahasa daerah di Indonesia dimana 83 dinyatakan sehat karena penuturnya 100.000 atau lebih.

Sisanya 637 dalam kondisi mengkhawatirkan, 12 tidak diketahui, dan 3 dinyatakan punah. Diantaranya yang mengkhawatirkan tersebut sebanyak 32 bahasa daerah dalam kondisi nyaris punah karena tinggal memiliki penutur 1-50 orang (Mulyana dalam Setyawan, 2019) dan saat ini lebih dari seratus bahasa daerah yang terancam itu terdapat di Indonesia (Laiya, 2012)

Generasi Z sebagai individu yang lahir setelah 1995 adalah generasi yang dengan teknologi (bahkan lebih dari Millenials) lahir pada tahun 1995. Gen Z adalah generasi pertama yang dilahirkan ke dalam kehidupan di mana teknologi mobile ada di mana-mana; hanya itu yang mereka tahu. Generasi Z ingin menjelajah online dan di toko-toko, dan mereka mencari pengalaman tanpa kendala apapun salurannya. Jika suatu merek tidak dapat berputar dengan cepat untuk kebutuhan mereka, mereka akan segera membatalkannya (Qurniawati & Nurohman, 2019). Ketika mereka dilahirkan langsung mengenal smartphone dan media sosial (Zorn, 2017). Oleh karena itu penetrasi budaya yang begitu massif dari perangkat teknologi informasi

menyebabkan kekhawatiran bahwa para generasi muda ini sudah mulai melupakan bahasanya sendiri. Generasi Z adalah generasi yang tidak punya rasa komitmen terhadap masa lalu dan hidup di masa kini (Putra, 2016), hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa generasi Z adalah generasi yang menyukai budaya instan dan terhubung secara global dan berjejaring di dunia virtual (Rastati, 2018). Generasi Z dengan keterhubungan dunia global lewat akses virtual inilah yang mengkhawatirkan bahwa mereka akan tercerabut dari akar budayanya. Pola pikir generasi Z yang terbuka dan menerima perbedaan di sisi lain membuat mereka kesulitan mendefinisikan dirinya sendiri. Mereka bahkan menggunakan selebgram sebagai pembelajaran bagaimana cara mendefinisikan dirinya (Rastati, 2018).

Orang tua pada saat ini, banyak mengajarkan anaknya bahasa Indonesia terlebih dahulu bahkan, di rumah pun anak-anak diajak berbicara dengan bahasa Indonesia oleh orang tuanya (Sri Utari, 2015) dan di lingkungan mereka anak-anak mulai terbiasa dengan campuran bahasa asing dan Indonesia, sehingga terkesan pelafalan bahasa daerah mereka menjadi berantakan. Fenomena pada penelitian diatas inilah yang kemudian menjadi dasar penelitian bagaimana proses pewarisan bahasa daerah pada anak-anak keturunan Nias generasi Z saat ini.

Salah satu pola pewarisan bahasa dari anak bisa dilihat bagaimana proses interaksi simbolik mereka dalam berkomunikasi. Interaksi simbolik dalam komunikasi interpersonal menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi diantara seseorang dengan orang lain. Sementara

itu tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi (Kuswarno, 2013)

Menurut (Rohim, 2009) teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. simbol-simbol tersebut misalnya bahasa yang dipakai bersifat dinamis dan unik.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat di interpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail tema tema-teori ini dan dalam prosesnya, dijelaskan pula kerangka asumsi kerangka teori ini yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari Interaksi Simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar (West, Turner, 2012):

Pentingnya makna bagi perilaku manusia lalu manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Pentingnya konsep mengenal diri seperti individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku. Hubungan antar individu dan masyarakat yaitu orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial lalu struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Karya Mead yang paling terkenal, berjudul *Mind , Self, Society* menggaris bawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu saling mempengaruhi satu sama lain dalam teori interaksionisme simbolik.

Pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*self* dengan orang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Elvinaro, 2007). Untuk lebih jelas ketiga konsep tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Pikiran (*mind*) Pikiran merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dan itu dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain. Manusia memiliki konsep pemikiran yang dinyatakan sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Salah satu hal penting yang diselesaikan individu melalui pemikiran adalah pengambilan peran atau kemampuan secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan orang lain) Seorang individu dapat mengembangkan apa yang disebut dengan pikiran melalui bahasa dan ini membuat individu tersebut mampu menciptakan *setting interior* bagi masyarakat yang dilihatnya dan beroperasi di luar diri individu tersebut. Bahasa tergantung pada *simbol signifikan* atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Diri (*self*) Diri merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Individu mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri dengan menggunakan bahasa. Subjek atau diri yang bertindak sebagai *I* dan objek atau diri yang mengalami sebagai *Me*. Dimana *I* bersifat spontan, impulsif dan kreatif sedangkan *Me* lebih reflektif dan peka secara sosial. Masyarakat (*society*) Cara manusia untuk mengartikan dunia dan diri sendiri yang berhubungan erat dengan masyarakatnya. Ada dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri seorang individu yaitu *particular others* (orang lain secara khusus) merujuk pada individu yang signifikan bagi individu lain seperti orang tua serta keluarga dan *generalized others* (orang lain secara umum) yang merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial sebagai suatu keseluruhan.

Sebelum bertindak manusia menggunakan arti-arti tertentu kepada dunianya sesuai dengan skema-skema

interpretasi yang telah disampaikan kepadanya melalui proses sosial. Sehubungan dengan proses tersebut yang mengawali perilaku manusia, konsep pengambilan peran (*role taking*) sangat mempengaruhi dan penting.

Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk mencapai pemaknaan tertentu pula, dimana kesemuanya terkonstruksi secara sosial. Interaksi simbolik merupakan salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya melalui perilaku manusia yang tepantul dalam komunikasi. Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Pada saat berkomunikasi jelas banyak penampilan simbol yang bermakna, yang hanya dimengerti oleh orang-orang yang melakukan komunikasi tersebut. Penggunaan interaksi simbolik dalam proses pewarisan pernah dilakukan oleh (Hermawati, 2011) dalam penelitiannya mengenai proses pewarisan mitos

Interaksi simbolik dalam penelitian ini membuktikan bahwa hubungan antara bahasa dan komunikasi adalah hal utama dalam membangun hubungan yang baik antara orang tua dengan anak. Tentunya proses komunikasi menjadi pertimbangan yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Hal ini berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh yang mempunyai makna dalam simbol yang dimunculkan dalam interaksi dan transaksi, dalam hal ini bahasa verbal dan non verbal seperti yang diungkapkan oleh (Hermawan, 2019) (Yasin, Priyanto, &

Setiajid, 2017) dan (Rustiani, Pradnyan, Nurtikawati, Salniwati, & Suraya, 2019).

Dalam penelitian ini teori interaksi simbolik sangat berkaitan dengan hasil penelitian. Komunikasi adalah hal utama dalam membangun hubungan yang baik antara orang tua dengan anak. Tentunya proses komunikasi menjadi pertimbangan yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Berdasarkan pokok permasalahan yang telah disampaikan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema Interaksi Simbolik Dalam Proses Pewarisan Bahasa Masyarakat Nias Kepada Generasi Z.

Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati (Bogdan, Taylor 1975). Menurut penelitian kualitatif adalah proses investigasi, secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengatalogkan an mengelompokkan objek studi. Peneliti dunia informan dan melakukan interaksi terus menerus dan mencari sudut pandang informan (Patilima, 2013).

Penelitian ini menggunakan model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*) (Emzir 2011)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi data pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Studi *pre-eliminatory* tersebut sudah termasuk dalam proses pengumpulan data. Sebelum peneliti melakukan wawancara mendalam, peneliti melakukan observasi ke tempat kediaman informan. Subjek yang diteliti pun asli dari Suku Nias yang berada di daerah Bekasi.

Objek penelitian sendiri diambil dari Komunitas perkumpulan masyarakat Nias Sihasara TÖdÖ Fadoro Dahana yang berada di daerah Jabotabek. Nama Sihasara TÖdÖ Fadoro Dahana sendiri diambil dari satu kampung yang berada di Nias. Perkumpulan ini pertama kali di mulai pada tahun 2009 hingga sekarang. Subjek penelitian yaitu 1 key informan dan 4 informan yang terdiri dari 2 orang tua, 1 anak generasi z dan 1 anak generasi milenial. Sebelum peneliti melakukan wawancara mendalam, peneliti melakukan observasi ke tempat kediaman informan. Subjek yang diteliti pun asli dari Suku Nias yang berada di daerah Bekasi.

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi terlebih dahulu, kemudian penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan Informan sebagai bentuk pencarian data langsung pada saat dilapangan yang kemudian penulis analisis.

Subjek penelitian yaitu 1 key informan dan 4 informan yang terdiri dari 2 orang tua, 1 anak generasi z dan 1 anak generasi milenial. Sebelum peneliti melakukan wawancara mendalam, peneliti melakukan observasi ke tempat kediaman

informan. Subjek yang diteliti pun asli dari Suku Nias yang berada di daerah Bekasi.

Objek penelitian yang diteliti yaitu komunitas perkumpulan masyarakat Nias Sihasara TÖdÖ Fadoro Dahana yang berada di daerah Jabotabek. Nama Sihasara TÖdÖ Fadoro Dahana sendiri diambil dari satu kampung yang berada di Nias. Perkumpulan ini didirikan untuk menjalin persaudaraan agar semakin erat dan saling mengenal satu sama lain. Perkumpulan ini sudah di mulai sejak tahun 2009 yang diadakan setiap 5 kali dalam sebulan. Dalam perkumpulan ini memiliki struktur organisasi seperti ketua, sekretaris dan bendahara. Pergantian kepengurusan ini di lakukan setiap 3 tahun sekali. Kepengurusan saat ini masih di percayakan oleh orang tua dan belum di berikan kepada anak-anak mereka khususnya pada anak generasi milenial. Perkumpulan masyarakat Nias ini rutin di adakan di tiap rumah yang tentunya akan bergiliran. Dalam perkumpulan ini terdapat 22 keluarga yang mayoritas dari suku Nias dan 8 keluarga dari pasangan yang berbeda suku. Dalam perkumpulan ini hal yang dilakukan yaitu kebaktian dengan menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Nias, setelah itu membahas anggota keluarga satu sama lain dengan bahasa Nias. Peneliti menguraikan beberapa faktor yang membuat bahasa daerah saat ini tidak terlalu dipahami oleh anak muda atau lebih disebut dengan generasi z dan generasi milenial. Generasi ini memiliki klasifikasi yang berbeda seperti generasi z (1995-2010) dan generasi milenial (1985-1995).

Untuk melakukan penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada narasumber yaitu orang tua yang memiliki

persamaan suku, orang tua yang memiliki perbedaan suku, anak generasi z paham bahasa Nias dan anak generasi milenial pasif dalam bahasa Nias. Hal itu penulis lakukan sebagai upaya mengetahui peran orang tua dalam menerapkan bahasa daerah dan pemahaman anak generasi saat ini mengenai bahasa daerah. Oleh karena itu Informan yang kami wawancara ada 4 orang, dimana 4 orang tersebut mewakili orang tua dan anak yang mewakili generasi Z. Informan yang pertama adalah Ibu Idaman berumur 44 tahun yang tinggal di Harapan Jaya Bekasi Utara, beliau memiliki 3 anak yang berumur 19 tahun. Profil Informan kedua bernama Bapak Matias Daeli ini berumur 57 tahun. Asal dari Nias dan tinggal di Bekasi Utara. Bapak Matias ini memiliki 3 anak, 2 anak laki-laki dan 1 perempuan. Umur anak pertama 30 tahun, anak yang kedua 27 tahun dan anak yang ketiga 23 tahun. Profil Informan yang ketiga bernama Yanlis Alim Sang Putra Lase, yang berumur 21, dan anak pertama dari 4 bersaudara. Saat ini Yanlis menjalani kuliah di UKSW Salatiga semester akhir dan sedang melakukan penelitian sambil bekerja di salah satu perusahaan daerah Jakarta. Terakhir untuk profil Informan keempat adalah Ellen Yofita Priscilia Lumbu, yang berumur 24 tahun dan anak pertama dari 2 bersaudara. Saat ini Ellen bekerja di Asuransi Dayin Mitra di daerah Hayam Wuruk Jakarta. Untuk informan ke satu dan kedua mewakili dari sudut pandang orang tua, sedangkan untuk informan ketiga dan keempat adalah perwakilan dari generasi Z.

Lalu langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data dengan cara proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi

satu bentuk tulisan yang akan di analisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Hasil observasi dan temuan lapangan di format menjadi table hasil observasi disesuaikan dengan metode observasi yang digunakan, hasil studi dokumentasi di format menjadi skrip analisis dokumen, dan hasil FGD diformat menjadi verbatim hasil FGD.

Setelah itu langkah selanjutnya adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam table akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

Interaksi Simbolik digunakan untuk menganalisa dimulai dari proses *Mind* yaitu, melihat bagaimana makna terbentuk di pikiran masing-masing anak melalui proses interaksi. Pola pembentukan makna ini terlihat bagaimana mereka pada awalnya mengerti tentang percakapan bahasa Nias dimulai dari melihat bagaimana orang tua mereka sering berinteraksi dengan bahasa Nias, dengan melihat pola interaksi ini perlahan mereka memahami apa yang terjadi. Seperti yang dituturkan oleh Yanlis Lisae “Saya sering berinteraksi menggunakan bahasa Nias

dengan orang tua saya. Secara aktual saya tidak tahu umur berapa saya mulai bisa berbicara dengan menggunakan bahasa, tapi sejak umur 3 ke 4 tahun, saya sudah bisa menalar, memahami, mengerti, dan bisa merespon komunikasi dengan menggunakan bahasa Nias. Caranya melalui percakapan sehari-hari tanpa melalui pengajaran secara formal”. Hal ini merupakan salah satu kebiasaan dari tradisi orang Indonesia dalam mengkomunikasikan segala sesuatu secara lisan kepada anak-anak mereka (Rahim, Tolla, Kaseng, & Salam, 2015). Begitu juga pada informan ketiga yaitu Ellen yang mengemukakan hal yang sama dimana mereka mendapatkan identitas bahwa mereka sebagai orang Nias melihat dari pola percakapan orang tua mereka sehari-hari yang menggunakan bahasa asli Nias. Meskipun begitu kelihatannya mereka hanya memahami konteks bahasa Nias secara pasif saja, dalam artian mereka belum bisa menerapkannya sendiri dalam percakapan sehari-hari yang biasa.

Pemahaman bahasa yang pasif ini disebabkan oleh peran orang tua juga yang tidak terlalu memaksakan pemahaman bahasa Nias kepada anak mereka. Hal ini disampaikan oleh Ibu Idaman Larosa sebagai informan 1 bahwa setiap hari beliau di rumah berinteraksi dengan anak-anak mereka dengan bahasa Indonesia, karena bagi beliau lebih penting bagi mereka untuk belajar bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya ketimbang bahasa daerah. Hal senada pun diungkapkan oleh informan kedua kami pak Matias apalagi beliau dengan istri beda suku. Sampai di sini analisis yang terbentuk adalah bahwa secara makna di dalam pikiran sebenarnya anak-anak tersebut sadar bahwa mereka adalah orang Nias, namun kesadaran untuk

mempelajari perangkat budaya dasar mereka sebagai orang Nias seperti bahasa kelihatannya masih sangat rendah. Hasil temuan serupa terkait peran orang tua ada pada penelitian Juliana Leong dkk yang menemukan juga bahkan di desa pun anak-anak muda sudah mulai terpengaruh oleh budaya modern (Leong, Juliana E, Warouw, Desie M.D, Kalesaran, 2014). Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan primer mereka sendiri seperti orang tua yang kemudian mulai menganggap pewarisan budaya via bahasa tidak dianggap lagi terlalu penting pada zaman sekarang.

Lalu pada konsep yang kedua dari Interaksi Simbolik yaitu *Self* dimana individu melakukan penilaian konsep diri berdasarkan interaksi dengan orang lain. Berdasarkan wawancara dengan informan ke 3 dan ke 4 bahwa orang tua tidak terlalu peduli terkait dengan proses pewarisan bahasa daerah kepada anaknya. Seperti yang tadi sudah disebutkan diatas bahwa para orang tua saat ini lebih memikirkan anak-anaknya untuk lebih menguasai bahasa asing ketimbang bahasa daerah, karena menganggap hal2 tersebut lebih dibutuhkan untuk mencari kerja. Selain itu dalam proses interaksi sehari-hari orang tua lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia ketimbang bahasa Nias. Lalu faktor lingkungan mereka yang memang sehari-hari tidak menggunakan bahasa Nias, ditambah sekolah mereka yang malah menambah bahasa asing di dalam kurikulum sekolah mereka. Faktor-faktor inilah yang kemudian menyebabkan anak-anak keturunan Nias yang berada di perantauan merasa bukan bagian dari kebudayaan mereka, karena mereka tidak lahir di sana.

Konsep selanjutnya adalah *Society* dimana masyarakat yang ada di sekitar mereka cenderung heterogen. Sehingga hal ini menyebabkan mereka merasa tercerabut dari akar budaya. Kondisi masyarakat yang heterogen di perparah lagi dengan kondisi sekolah mereka yang lebih banyak menyediakan jam pada bahasa-bahasa asing.

Kesimpulan

Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984). Sebenarnya, hampir semua teknik analisis data kualitatif diakhiri dengan kesimpulan, tetapi yang membedakan adalah dalam analisis data kualitatif. Kesimpulannya menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap “what” dan “how” dari temuan penelitian tersebut. Kesimpulan awal dalam penelitian yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah telah terjadi pergeseran perilaku terkait proses pewarisan bahasa pada generasi Z. Hal ini dilihat dari beberapa faktor yaitu pertama, kondisi orang tua yang berada di perantauan yang mulai tidak peduli untuk mengajarkan bahasa Nias kepada anaknya.

Faktor yang kedua yaitu dari generasi Z itu sendiri yang merasa bukan bagian dari orang Nias itu sendiri karena mereka tidak lahir di sana.

Faktor yang ketiga pengaruh lingkungan dimana sekolah mereka memasukkan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya selain bahasa Indonesia ke dalam kurikulum. Hal tersebut mengakibatkan mereka fokus pada penguasaan bahasa-bahasa tersebut ketimbang bahasa daerah mereka sendiri. Faktor yang keempat adalah mulai banyaknya orang tua yang menikah berbeda suku sehingga bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi rata-rata adalah bahasa Indonesia di rumah.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung : Simbiosis Rekatama.
- Bogdan dan Taylor. 1975. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya
- Keraf, Gorys. 2004. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah
- Emzir. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta. Rajawali Pers
- Samovar, Larry. Richard E. Porter & Edwin R. McDaniel. 2009. Komunikasi antar Budaya, Communicatin between Culture. Jakarta : Salemba Humanika
- Kuswarno, Engkus 2013. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Bandung: Widya Padjajaran.
- Patilima, Hamid. 2013. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- Rohim, H. Syaiful. (2009). Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2012. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Terjemahan dari Introducing Communication Theory: Analysis and Application. Jakarta: Salemba Humanik.
- Jurnal**
- Hermawan, V. (2019). Komunikasi Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Kampung Mahmud. *Jurnal Ilmu Komunikasi Linimasa*, 2(2), 19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23969/linimasa.v2i2.1690>
- Hermawati, E. (2011). Intercultural Communication In The Inheritance Urang Pulo The Myth. *Komunikasi Dan Realitas Sosial*, 3(3), 21. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Laiya, R. E. (2012). Nias Language Maintenance, 1–10.
- Leong, Juliana E, Warouw, Desie M.D, Kalesaran, E. R. (2014). Ran Komunikasi Orang Tua Dalam Melestarikan Bahasa Tonsawang Di Desa Tombatu Ii Tengah Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna*, Iii(2).
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(1952), 37–39.
- Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2019). Ewom Pada Generasi Z Di Sosial Media. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 20(2), 70–80.
- Rahim, A., Tolla, A., Kaseng, S., & Salam, S. (2015). The Retention of Sinrilik Values in Teaching Local Language and Literature of Makassar. *Journal of Language Teaching and Research*, 6(5), 999. <https://doi.org/10.17507/jltr.0605.12>
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta. *Jurnal Kwangsan*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v6i1.72>
- Rustiani, W. K., Pradnyan, I. G. M. S. D., Nurtikawati, Salniwati, & Suraya, R. S. (2019). Interaksi Simbolik Bahasa

- Daerah Bali Di Tengah Multikulturalisme: Perspektif Habitus Pierre Bourdieu Komang Wahyu Rustiani. *Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya*, 2(2), 76–82.
- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi “Z” terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 30–36. <https://doi.org/10.30659/JIKM.7.2.30-36>
- Sri Utari. (2015). Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua dan Anak Dalam Mentransfer Pengetahuan Bahasa Toraja Di Kota Makassar. *Universitas Hasanuddin*. Retrieved from [http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/14796/Jurnal Komunikasi Antarpribadi Antara Orangtua Dan Anak Dalam Mentransfer Pengetahuan Bahasa Toraja.Pdf?Sequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/14796/Jurnal%20Komunikasi%20Antarpribadi%20Antara%20Orangtua%20Dan%20Anak%20Dalam%20Mentransfer%20Pengetahuan%20Bahasa%20Toraja.Pdf?Sequence=1)
- Yasin, M. F., Priyanto, A. S., & Setiajid. (2017). Interaksi Simbolik dalam Budaya Ngarot Masyarakat Desa Jambak Kecamatan Ciedung Kabupetan Indramayu, 1(1), 48–56.